

PENINGKATAN HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS PADA MATERI *EXPRESSION OF CONGRATULATIONS* MELALUI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING (PBL)* SISWA KELAS IX MTSN 5 PIDIE

Elly Indrawati¹

Diterima : 21 Januari 2021

Disetujui : 05 Februari 2021

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris pada materi Expression of Congratulations siswa kelas IX MTsN 5 Pidie. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran PBL. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX MTsN 5 Pidie. Jumlah siswa adalah 36 siswa dengan jumlah siswa laki-laki sebanyak 14 orang dan perempuan 22 orang. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun pelajaran 2019/2020 dalam kurun waktu 3 bulan yaitu dari bulan Agustus 2019 sampai dengan Oktober 2019 pada semester ganjil. Metodologi penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terdiri dari dua siklus dan setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Pada setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Teknik pengumpulan data yaitu mengumpulkan nilai tes yang dilaksanakan pada setiap akhir pembelajaran pada setiap siklus dengan menggunakan instrument soal (tes tertulis). Data observasi dilakukan dengan melihat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Data dianalisis dengan cara statistik persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa pada kedua siklus tersebut, dari kategori cukup menjadi baik dan kategori baik meningkat menjadi sangat baik. Ketuntasan hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari 41,67 % pada pra siklus meningkat menjadi 61,11 % pada siklus I dan meningkat menjadi 91,67 % pada siklus II. Penggunaan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris pada materi Expression of Congratulations siswa kelas IX MTsN 5 Pidie Tahun Pelajaran 2019/2020.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Model Pembelajaran *PBL*, Bahasa Inggris, *Expression of Congratulations*.

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Kedudukan bahasa Inggris di Indonesia adalah sebagai bahasa asing, bukan bahasa kedua. Dalam dunia pendidikan bahasa Inggris diimplementasikan mulai jenjang Sekolah Dasar (SD) hingga ke jenjang Sekolah Menengah. Hal ini tentu berbeda dengan bahasa asing lainnya yang jarang diberikan di jenjang pendidikan formal. Seperti bahasa Indonesia, bahasa Inggris memiliki empat keterampilan yang harus dikuasai. Harmer (2002) mendeskripsikan bahasa Inggris memiliki empat keterampilan dasar yang meliputi *reading*, *listening*, *writing* dan *speaking*. Empat keterampilan ini memang terpisah-pisah satu sama lain, namun memiliki keterkaitan, bahkan bisa digabungkan satu sama lain. Brown (2002) mengatakan bahwa *a course that deal with reading skills, then, will also deal with related listening, speaking and writing* atau pelajaran dengan keterampilan membaca berhubungan juga dengan kemampuan mendengarkan, berbicara dan menulis. Sebelum pembelajaran siswa berdiskusi (*speaking skills*), lalu mendengarkan instruksi guru (*listening skills*), dilanjutkan membaca (*reading skills*) dan menuliskan kembali informasi-informasi yang penting (*writing skills*).

Dari ke empat keterampilan berbahasa di atas, pembelajaran keterampilan berbicara ternyata kurang dapat berjalan sebagaimana mestinya. Siswa belum mampu berkomunikasi walaupun dalam bahasa Inggris yang sangat sederhana. Dilain pihak, pemerintah mengisyaratkan bahwa siswa SMP/MTs harus mampu menyampaikan ide, pendapat, ataupun tanggapan terhadap suatu masalah dalam bahasa Inggris yang sederhana. Berdasarkan pengamatan peneliti sebagai guru di MTsn 5 Pidie, sebagian besar siswa disekolah tersebut setelah belajar bahasa Inggris selama bertahun-tahun belum mampu juga menggunakan bahasa Inggris dalam berkomunikasi dalam bentuk yang sederhana.

Salah satu materi yang dipelajari oleh siswa kelas IX adalah *Expression Of Congratulations*. Pada materi tersebut siswa dituntut untuk bisa berkomunikasi mengungkapkan yang ingin disampaikan dengan tujuan untuk memberikan selamat atau penghargaan verbal kepada seseorang atas suatu hal atau prestasi yang telah dilakukannya dalam bahasa Inggris. Akan tetapi siswa kesulitan dalam mengungkapkan yang ingin disampaikan disebabkan kurangnya penguasaan siswa dalam kosa kata dan kurangnya rasa percaya diri. Bahkan yang lebih tragis lagi, belakangan ini timbul kecenderungan bagi siswa untuk membenci pelajaran bahasa Inggris karena mereka menganggap bahwa pelajaran bahasa Inggris suatu yang membosankan dan menakutkan.

Rendahnya minat belajar peserta didik selama ini menggambarkan bahwa proses kegiatan belajar mengajar yang diterapkan masih kurang menarik. Kurang menariknya minat belajar dari peserta didik disebabkan karena metode pembelajaran yang diterapkan kurang tepat. Ketidaktepatan metode pembelajaran akan berakibat terhadap hasil belajar siswa kurang memuaskan. Hal ini dibuktikan dari setiap hasil analisis pada ulangan akhir daya serap peserta didik masih rendah. Belajar akan lebih efektif apabila dalam keadaan yang menyenangkan. Pengajaran seharusnya mengandung tiga aspek pokok, yaitu: 1) aspek kognitif, misalnya menangkap makna yang dimaksudkan dalam materi pembelajaran. 2) aspek psikomotoris, yakni menerapkan materi yang telah dipelajari. 3) Ketiga aspek afektif, yaitu kemampuan guru menimbulkan rasa tertarik pada mata pelajaran (Asra dan Sumiati, 2009). Umumnya dalam proses pembelajaran siswa bersikap pasif dalam mengikutinya mereka baru aktif jika diberikan tugas atau disuruh oleh guru. Metode pembelajaran yang digunakan pada umumnya ceramah, diskusi, serta pemberian tugas. Oleh sebab itu, untuk menciptakan pembelajaran yang partisipatif aktif diperlukan pendekatan dan metode pembelajaran yang sesuai. Jika dilakukan perubahan dalam proses pembelajaran, maka sikap siswa tetap pasif, level berfikirnya pun hanya pada tahap *remembering*, hafalan dan jika diberi soal berfikir dan konseptual mereka cenderung tidak mampu menyelesaikannya. Akibatnya nilai yang dicapai rendah. Itulah konsekwensi yang harus ditanggung jika tidak dilakukan upaya perubahan dan perbaikan, meningkatkan kualitas pembelajaran dan prestasi siswa tidak akan terwujud. Sebagaimana yang telah dikemukakan pada landasan teoritis, belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan data, melainkan membentuk makna melalui pengalaman dan proses belajar yang terjadi secara terus menerus. Ini berarti siswa harus dilatih untuk mempergunakan pengalaman dalam membentuk pengetahuan.

Demikian pula siswa harus dibimbing agar mampu mandiri dalam belajar dan tidak menganggap guru sebagai sumber pengetahuan, tapi sebagai fasilitator dan moderator dalam proses kegiatan belajar mengajar. Perubahan sikap dan pandangan tersebut akan mendorong aktivitas mandiri dalam membentuk pengetahuan. Selama ini pengajaran disekolah cenderung konvensional. Bersifat hafalan, penuh jejalan teori-teori yang rumit, serta tidak ramah terhadap upaya mengembangkan kemampuan siswa. Pola itu hanya akan membuat peserta didik merasa jenuh dan bosan untuk belajar.

Oleh karena itu penulis mencoba membahas masalah ini setelah melihat adanya metode pengajaran bahasa yang kurang mengembangkan keterampilan dan kreativitas para peserta didik dalam berbahasa. Kondisi itu memerlukan adanya tindakan kelas (*classroom action*) yang merupakan bentuk kajian oleh pelaku tindakan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas serta memperbaiki kondisi praktik pembelajaran yang telah dilakukan (Sudikin dkk, 2008). Tindakan kelas tersebut dapat menggunakan model pembelajaran yang menyenangkan, meningkatkan keaktifan serta hasil belajar siswa. Hal ini dapat diperoleh melalui *Problem Based Learning (PBL)*. Model *Problem Based Learning (PBL)* merupakan suatu model dalam pembelajaran yang membantu siswa untuk menemukan masalah dari suatu peristiwa yang nyata, mengumpulkan informasi melalui strategi yang telah ditentukan sendiri untuk mengambil satu keputusan pemecahan masalahnya yang kemudian akan dipresentasikan dalam bentuk unjuk kerja. Salah satu karakteristik *Problem Based Learning (PBL)* adalah menggunakan kelompok kecil sebagai konteks untuk pembelajaran. Siswa yang enggan bertanya kepada guru, dapat bertanya kepada teman dalam sekelompoknya maupun kelompok lain. Mereka juga tidak merasa takut menyampaikan pendapatnya sehingga dapat memotivasi siswa untuk giat belajar (Muchamad Afcariono, 2008).

Konsep *PBL* dianggap cocok untuk mengatasi permasalahan yang ada di sekolah misalnya saja seperti permasalahan yang telah dipaparkan pada penjelasan sebelumnya. Konsep *PBL* itu sendiri menyimpulkan bahwa materi yang diambil adalah materi yang diberikan disekolahan yang nantinya bisa diterapkan untuk kehidupan nyata. Peneliti memilih model *Problem Based Learning (PBL)* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX MTsN 5 pidie khususnya pada mata pelajaran Bahasa Inggris.

1.2. Tujuan Penelitian

a) Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris siswa Kelas IX MTsN 5 Pidie Tahun Pelajaran 2019/2020.

b) Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris pada materi Expression of Congratulations siswa kelas IX MTsN 5 Pidie Tahun Pelajaran 2019/2020.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Definisi Belajar dan Hasil Belajar

Belajar menurut Hamdani (2011) merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan sebagainya. Selain itu belajar akan lebih baik jika subjek yang mengalami atau melakukannya. Jadi, tidak bersifat verbalistik. Rifa'i dan Anni (2011) memaparkan bahwa belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku setiap orang dan belajar itu mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan oleh seseorang. Selanjutnya, dijelaskan dalam Sardiman (2012) belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Sedangkan, belajar dianggap sebagai proses perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman dan latihan (Sanjaya, 2011).

Dari berbagai pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan dalam diri seseorang yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan juga sikap yang menjadi hasil dari pengalaman yang telah dilakukan.

Menurut Sudjana (2009) "hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor". Sedangkan menurut Nawawi (Slameto, 2003) yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, dapat penulis simpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu hasil yang diperoleh siswa setelah siswa tersebut melakukan kegiatan belajar dan pembelajaran serta bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang dengan melibatkan aspek kognitif, afektif maupun psikomotor, yang dinyatakan dalam symbol, huruf maupun kalimat.

2.2. Hakikat Bahasa Inggris

Bahasa Inggris merupakan alat untuk berkomunikasi secara lisan dan tulis. Berkomunikasi adalah memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. Kemampuan berkomunikasi dalam pengertian yang utuh adalah kemampuan berwacana, yakni kemampuan memahami dan/atau menghasilkan teks lisan dan/atau tulis yang direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan inilah yang digunakan untuk menanggapi atau menciptakan wacana dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, mata pelajaran bahasa Inggris diarahkan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut agar lulusan mampu berkomunikasi dan berwacana dalam Bahasa Inggris pada tingkat literasi tertentu.

Berdasarkan Kurikulum 2013, salah satu tujuan pembelajaran Bahasa Inggris di SMP/MTs adalah mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris dalam bentuk lisan maupun tulisan. Kemampuan berkomunikasi ini meliputi mendengarkan (*listening*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*). Dengan menggunakan beberapa jenis teks (*genre*) seperti transaksional, interpersonal, *narrative*, *descriptive*, *recount*, *discussion* dll. Oleh karena itu, mata pelajaran Bahasa Inggris diarahkan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut agar lulusan mampu berkomunikasi dan berwacana dalam Bahasa Inggris pada tingkat literasi tertentu.

2.3. Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)

Problem Based Learning (pembelajaran berbasis masalah), yang biasa disingkat *PBL* merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. Model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan cara menghadapkan para peserta didik tersebut dengan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Pembelajaran berbasis masalah adalah

seperangkat model mengajar yang menggunakan masalah sebagai fokus untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, materi, dan pengetahuan diri (Eggen dan Kauchak, 2012). Model pembelajaran berbasis masalah adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal untuk mendapatkan pengetahuan baru. Bern dan Erickson menegaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu (Kokom, 2013).

Model pembelajaran berbasis masalah ini menekankan partisipasi aktif dari siswa. Hal ini juga mendorong para siswa dalam mengidentifikasi pengetahuan dan keterampilan mereka sendiri. *PBL* menggunakan suasana pembelajaran yang diarahkan oleh suatu permasalahan sehari-hari. Permasalahan itu dapat diajukan atau diberikan guru kepada siswa, dari siswa bersama guru, atau dari siswa sendiri, yang kemudian dijadikan pembahasan dan dicari pemecahannya sebagai kegiatan-kegiatan belajar siswa.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa, Model *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang berorientasi kepada siswa. Artinya siswa mengikuti setiap *proses problem based learning* secara aktif dari mulai mengidentifikasi masalah sampai menarik kesimpulan dengan tujuan siswa mendapatkan pengalaman belajar secara langsung serta mendapat pengetahuan-pengetahuan baru dari setiap proses pembelajaran yang telah dilaluinya. Siswa tidak hanya memahami materinya saja melainkan memahami konsepnya. Dalam proses pembelajaran *Problem Based Learning* ini siswa akan mudah menyelesaikan permasalahan yang ada dan membuat siswa lebih aktif.

2.4. Tujuan Problem Based Learning

Tujuan utama pengembangan *PBL* adalah membantu peserta didik untuk belajar bagaimana menyelidiki masalah-masalah penting, untuk mengembangkan proses berpikir peserta didik, dan belajar secara dewasa melalui pengalaman yang menjadikan peserta didik mandiri. Adapun tujuan *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut (Ratumanan, 2015) :

- a. Keterampilan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah. Pembelajaran berbasis masalah ini ditujukan untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.
- b. Pemodelan peranan orang dewasa. Bentuk pembelajaran berbasis masalah menjembatani antara pembelajaran sekolah formal dengan aktivitas mental yang lebih praktis yang dijumpai di luar sekolah.

2.5. Kelebihan dan kekurangan Problem Based Learning

Problem Based Learning merupakan bagian dari strategi pembelajaran *student center*. Terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan dalam metode *PBL*, yaitu :

Kelebihan *problem based learning*, yaitu : (Aris, 2014)

- a. Siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata.
- b. Siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.
- c. Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh siswa. Hal ini mengurangi beban siswa dengan menghafal atau menyimpan informasi.
- d. Terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok.
- e. Siswa terbiasa menggunakan sumber-sumber penerangan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi.
- f. Siswa memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri.
- g. Siswa memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka.
- h. Kesulitan belajar siswa secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching*.
- i. *PBL* berpusat pada siswa. Memotivasi pembelajaran aktif, meningkatkan pemahaman, dan stimulus seseorang untuk terus belajar selama hidupnya.

Adapun kekurangan *Problem Based Learning*, yaitu : (Aris, 2014)

- a. *PBL* tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi. *PBL* lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntun kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah.

- b. Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.
- c. Keterbatasan jumlah waktu yang dibutuhkan untuk implementasinya.
- d. Guru yang tidak dapat mengajar. Guru merasa nyaman dengan metode tradisional sehingga kemungkinan *PBL* akan terasa membosankan dan sulit.
- e. Sumber-sumber lain. Sebagian besar siswa memerlukan akses pada perpustakaan yang sama dan internet secara bersamaan pula.
- f. Informasi berlebihan. Siswa kemungkinan tidak yakin dengan seberapa banyak belajar mandiri yang diperlukan dan informasi apa yang relevan dan berguna.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar, oleh sebab itu metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research), dengan rancangan model siklus yang terdiri dari dua siklus dan setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di MTsN 5 Pidie pada tahun pelajaran 2019/2020 dalam kurun waktu 3 bulan yaitu dari bulan Agustus s.d Oktober 2019 pada semester ganjil. Subyek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas IX MTsN 5 Pidie. Dengan jumlah 36 siswa yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 22 siswa perempuan.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Kondisi Awal

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan mengingat kondisi peserta didik di sekolah khususnya pada mata pelajaran Bahasa Inggris prestasinya masih jauh dari yang diharapkan. Siswa pada umumnya mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal berkaitan dengan *Expression of Congratulations*. Hal ini dapat diketahui dari banyaknya kesalahan yang dibuat siswa pada saat mengungkapkan *Expression of Congratulations* secara lisan karena kurangnya penguasaan kosakata dan keberanian siswa dalam berbicara Bahasa Inggris. Hal ini mengakibatkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami soal yang diberikan sehingga tidak dapat mengerjakannya dengan baik. Akibatnya prestasi belajar siswa di sekolah masih rendah. Kondisi seperti tersebut tentunya tidak bisa dibiarkan berlarut-larut. Maka berbagai upaya dilakukan guna meningkatkan prestasi belajar siswa terutama pada mata pelajaran Bahasa Inggris. Salah satunya adalah dengan menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)*. Hasil pretest siswa sebelum penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* pada materi *Expression of Congratulations* dalam pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1. Hasil Pretest Siswa Sebelum Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dalam Pembelajaran.

No	Nama	L/P	KKM	Nilai	Ketuntasan
1	Abda Nasriah	P	75	80	Tuntas
2	Ade Anisah Mulia	P	75	50	Tidak tuntas
3	allya Safira	P	75	70	Tidak tuntas
4	Asmaul Husna	P	75	40	Tidak tuntas
5	Cut Nadhiratun Nafis	P	75	80	Tuntas
6	Cut Rumaisha	P	75	80	Tuntas
7	Haikal Syaif	L	75	80	Tuntas
8	Hangga Giovani	L	75	60	Tidak tuntas
9	Ihya Huddin	L	75	80	Tuntas
10	Jannatun bariah	P	75	70	Tidak tuntas
11	Khailil Nuzul Azwar	L	75	50	Tidak tuntas
12	Maisun Munira	P	75	70	Tidak tuntas
13	Marzatillah	P	75	60	Tidak tuntas
14	Mona safira	P	75	80	Tuntas
15	Muhammad Al Ghifari	L	75	60	Tidak tuntas
16	Muhammad naufal	L	75	90	Tuntas
17	Muhammad raihan	L	75	60	Tidak tuntas

18	Mutia Triayda	P	75	70	Tidak tuntas
19	Muzammil	L	75	80	Tuntas
20	Nabila Ulfa	P	75	50	Tidak tuntas
21	nadia Juanda	P	75	80	Tuntas
22	Naila Dhafira	P	75	60	Tidak tuntas
23	Najwa Fadhila	P	75	80	Tuntas
24	Nur Muhammad S	L	75	50	Tidak tuntas
25	prabu Ahmadinezad	L	75	70	Tidak tuntas
26	Qifal Faradyan	L	75	80	Tuntas
27	izka Azkiya Syifa	P	75	50	Tidak tuntas
28	Saskia Humaira	P	75	50	Tidak tuntas
29	Shahal Zellyansyah	L	75	50	Tidak tuntas
30	Syarifah Nargis S	P	75	80	Tuntas
31	T. Lian Aulia	L	75	40	Tidak tuntas
32	T. Zacky F	L	75	80	Tuntas
33	Titania Ayudia	P	75	40	Tidak tuntas
34	Zilfa Nadilla	P	75	80	Tuntas
35	Zurra Azira	P	75	80	Tuntas
36	Zahratul yasmin	P	75	70	Tidak tuntas
Jumlah				2400	
Jumlah Rata-rata				66,67	
Persentase (%)				41,67 %	

Berdasarkan Tabel 1, hasil pretest siswa yang dilakukan pada saat pra penelitian memperoleh persentase ketuntasan belajar sebesar 41,67 %. Nilai terendah pada pretest adalah 40 dan nilai tertinggi adalah 90. Nilai rata-rata pada pretest adalah 66,67. Setelah melakukan pretest, maka peneliti akan melanjutkan penelitian pada Siklus I.

4.2. Hasil Penelitian Siklus I

Setelah penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* pada siklus I, siswa telah mengalami peningkatan pemahaman terhadap materi *Expression of Congratulations*. Hal ini terlihat dari hasil tes belajar yang diperoleh oleh siswa. Hasil belajar siswa yang diperoleh setelah penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

No	Nama	L/P	KKM	Nilai	Ketuntasan
1	Abda Nasriah	P	75	80	Tuntas
2	Ade Anisah Mulia	P	75	70	Tidak tuntas
3	allya Safira	P	75	80	Tuntas
4	Asmaul Husna	P	75	50	Tidak tuntas
5	Cut Nadhiratun Nafis	P	75	90	Tuntas
6	Cut Rumaisha	P	75	100	Tuntas
7	Haikal Syaif	L	75	100	Tuntas
8	Hangga Giovani	L	75	80	Tuntas
9	Ihya Huddin	L	75	90	Tuntas
10	Jannatun bariah	P	75	80	Tuntas
11	Khailil Nuzul Azwar	L	75	60	Tidak tuntas
12	Maisun Munira	P	75	90	Tuntas
13	Marzatillah	P	75	70	Tidak tuntas
14	Mona safira	P	75	100	Tuntas
15	Muhammad Al Ghifari	L	75	70	Tidak tuntas
16	Muhammad naufal	L	75	100	Tuntas
17	Muhammad raihan	L	75	70	Tidak tuntas

18	Mutia Triayda	P	75	80	Tuntas
19	Muzammil	L	75	100	Tuntas
20	Nabila Ulfa	P	75	50	Tidak tuntas
21	nadia Juanda	P	75	100	Tuntas
22	Naila Dhafira	P	75	70	Tidak tuntas
23	Najwa Fadhila	P	75	90	Tuntas
24	Nur Muhammad S	L	75	70	Tidak tuntas
25	prabu Ahmadinezad	L	75	100	Tuntas
26	Qifal Faradyan	L	75	100	Tuntas
27	izka Azkiya Syifa	P	75	100	Tuntas
28	Saskia Humaira	P	75	60	Tidak tuntas
29	Shahal Zellyansyah	L	75	70	Tidak tuntas
30	Syarifah Nargis S	P	75	90	Tuntas
31	T. Lian Aulia	L	75	50	Tidak tuntas
32	T. Zacky F	L	75	90	Tuntas
33	Titania Ayudia	P	75	60	Tidak tuntas
34	Zilfa Nadilla	P	75	100	Tuntas
35	Zurra Azira	P	75	100	Tuntas
36	Zahratul yasmin	P	75	70	Tidak tuntas
Jumlah				2930	
Jumlah Rata-rata				81,39	
Persentase (%)				61,11%	

Berdasarkan Tabel 2 hasil belajar pada siklus I, siswa telah mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan hasil pretest sebelum penerapan model *Problem Based Learning (PBL)*. Berdasarkan Tabel 2, dari 36 siswa yang mengikuti pembelajaran dengan penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* terdapat 22 siswa yang sudah mencapai ketuntasan nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) dan 14 siswa belum mencapai ketuntasan nilai KKM. Nilai tertinggi siswa yang diperoleh pada siklus I yaitu 100 dan nilai terendah adalah 50. Persentase ketuntasan siswa hasil belajar siswa pada siklus I adalah sebesar 61,11 %, dengan nilai rata-rata 81,39. Berdasarkan hasil belajar yang diperoleh pada siklus I, maka peneliti ingin melanjutkan penelitian pada siklus II dengan penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* yang sama dengan siklus I. Pada siklus II, peneliti mengharapkan adanya peningkatan hasil belajar yang diperoleh oleh siswa, sehingga persentase ketuntasan siswa juga mengalami peningkatan sesuai dengan indikator siklus II yang telah ditetapkan oleh peneliti.

4.3. Hasil Penelitian Siklus II

Setelah penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* pada siklus II, siswa telah mengalami peningkatan pemahaman terhadap materi *Expression of Congratulations*, hal ini terlihat dari hasil tes belajar yang diperoleh oleh siswa. Hasil belajar siswa yang diperoleh setelah penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

No	Nama	L/P	KKM	Nilai	Ketuntasan
1	Abda Nasriah	P	75	90	Tuntas
2	Ade Anisah Mulia	P	75	90	Tuntas
3	allya Safira	P	75	80	Tuntas
4	Asmaul Husna	P	75	70	Tidak tuntas
5	Cut Nadhiratun Nafis	P	75	100	Tuntas
6	Cut Rumaisha	P	75	100	Tuntas
7	Haikal Syaif	L	75	100	Tuntas
8	Hangga Giovani	L	75	100	Tuntas
9	Ihya Huddin	L	75	90	Tuntas
10	Jannatun bariah	P	75	80	Tuntas
11	Khailil Nuzul Azwar	L	75	80	Tuntas

12	Maisun Munira	P	75	100	Tuntas
13	Marzatillah	P	75	80	Tuntas
14	Mona safira	P	75	100	Tuntas
15	Muhammad Al Ghifari	L	75	90	Tuntas
16	Muhammad naufal	L	75	100	Tuntas
17	Muhammad raihan	L	75	80	Tuntas
18	Mutia Triayda	P	75	90	Tuntas
19	Muzammil	L	75	100	Tuntas
20	Nabila Ulfa	P	75	70	Tidak tuntas
21	nadia Juanda	P	75	100	Tuntas
22	Naila Dhafira	P	75	90	Tuntas
23	Najwa Fadhila	P	75	100	Tuntas
24	Nur Muhammad S	L	75	90	Tuntas
25	prabu Ahmadinezad	L	75	100	Tuntas
26	Qifal Faradyan	L	75	100	Tuntas
27	izka Azkiya Syifa	P	75	100	Tuntas
28	Saskia Humaira	P	75	70	Tidak tuntas
29	Shahal Zellyansyah	L	75	80	Tuntas
30	Syarifah Nargis S	P	75	90	Tuntas
31	T. Lian Aulia	L	75	80	Tuntas
32	T. Zacky F	L	75	100	Tuntas
33	Titania Ayudia	P	75	80	Tuntas
34	Zilfa Nadilla	P	75	100	Tuntas
35	Zurra Azira	P	75	100	Tuntas
36	Zahratul yasmin	P	75	80	Tuntas
Jumlah				3250	
Jumlah Rata-rata				90,28	
Persentase (%)				91,67%	

Berdasarkan Tabel 3 hasil belajar pada siklus II, hasil belajar siswa telah mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus I. Berdasarkan Tabel 3, dari 36 siswa terdapat 33 siswa yang sudah mencapai ketuntasan nilai klasikal dan 3 siswa yang belum mencapai ketuntasan klasikal. Nilai tertinggi siswa yang diperoleh pada siklus II yaitu 100 dan nilai terendah adalah 70. Persentase ketuntasan siswa hasil belajar siswa pada siklus II adalah sebesar 91,67% dengan nilai rata-rata 90,28. Berdasarkan hasil belajar yang diperoleh pada siklus II, maka peneliti mencukupkan penelitian sampai pada siklus II, hal ini dilakukan karena siswa telah mencapai indikator ketuntasan yang diharapkan oleh guru.

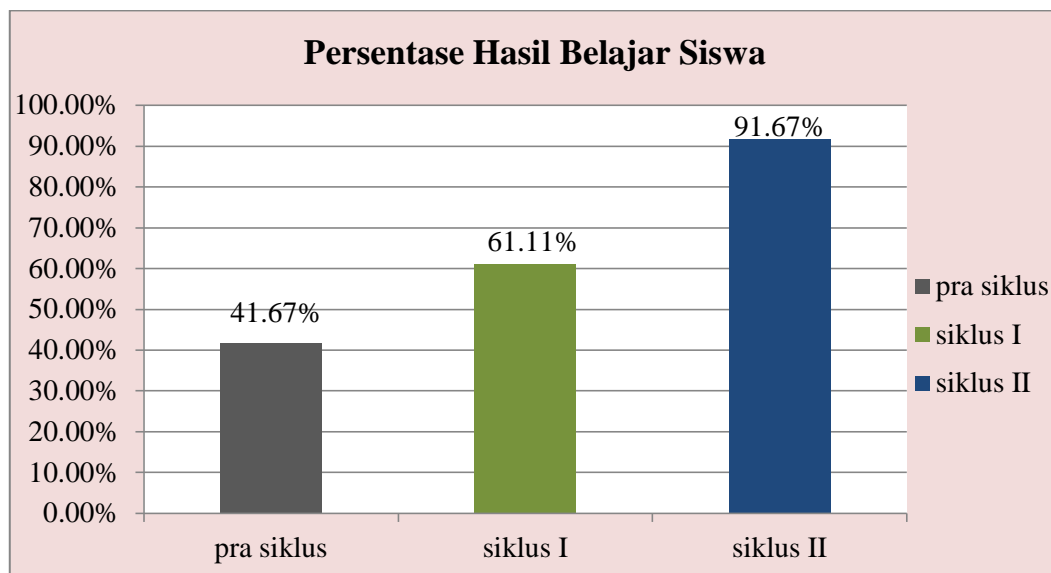
4.4. Pembahasan Perbandingan Antar Siklus

Penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* pada siklus I telah memperlihatkan adanya peningkatan hasil belajar siswa menjadi lebih baik jika dibandingkan hasil pretest siswa pada saat pra penelitian. Pada siklus I, siswa yang tidak tuntas dalam pembelajaran adalah siswa yang terlihat belum begitu aktif dalam melakukan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)*. Ketidaktuntasan yang dialami oleh siswa dapat disebabkan oleh perlunya adaptasi dengan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* dan adanya kebiasaan buruk siswa untuk menganggap materi tersebut tidak penting. Persentase ketuntasan yang didapatkan pada siklus I, telah mencapai indikator siklus II yang ingin dicapai oleh peneliti.

Berdasarkan hasil test, hasil dari observasi serta refleksi yang telah dilakukan pada siklus I, maka perbaikan yang telah dilakukan oleh peneliti pada siklus II, telah memberikan hasil yang sesuai dengan harapan penulis. Pada siklus II, terlihat adanya peningkatan hasil belajar yang diperoleh oleh siswa menjadi lebih baik. Pada siklus II, persentase ketuntasan siswa telah mengalami peningkatan dan telah mencapai indikator siklus II yang ditetapkan oleh peneliti.

Pada siklus II, tidak semua siswa mencapai ketuntasan belajar yang sesuai dengan nilai KKM (kriteria ketuntasan minimum). Siswa yang tidak mengalami ketuntasan belajar, terlihat mengalami

peningkatan yang baik terhadap hasil tes yang mereka peroleh. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada siklus I dan II, Penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* telah memberikan nilai yang positif terhadap peningkatan hasil belajar Bahasa Inggris pada siswa terutama pada materi *Expression of Congratulations*. Perbandingan persentase hasil belajar siswa pada pra siklus, siklus I dan II dapat dilihat pada Gambar 4.1.



Gambar 1. Perbandingan Persentase Hasil Belajar Siswa pada Pra siklus, Siklus I dan Siklus II.

Berdasarkan Gambar 1, terlihat bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa dari Pra siklus ke Siklus I dan siklus I ke siklus II. Pada pra siklus sebelum penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* hanya mampu memberikan persentase 41,67%. Sedangkan pada siklus I setelah penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* telah mampu memberikan persentase hasil belajar siswa yaitu sebesar 61,11 % dan telah mengalami peningkatan menjadi 91,67% pada siklus II.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Ketuntasan hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari 41,67 % pada pra penelitian meningkat menjadi 61,11 % pada siklus I dan meningkat menjadi 91,67 % pada siklus II.
- 2) Secara keseluruhan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Bahasa Inggris pada materi *Expression of Congratulations* siswa kelas IX MTsN 5 Pidie Tahun Pelajaran 2019/2020.

5.2. Saran

Berdasarkan simpulan, maka disarankan:

- 1) Bagi Sekolah
Agar sekolah dapat mensosialisasikan model pembelajaran untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.
- 2) Bagi Guru
Model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dapat digunakan sebagai salah satu model pembelajaran untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris terutama pada materi *Expression of Congratulations*.
- 3) Bagi Siswa
Siswa kelas IX MTsN 5 Pidie diharapkan setelah penelitian ini selesai dilaksanakan tetap berani mengungkapkan pendapatnya dan tetap aktif dalam proses pembelajaran.

6. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ade, Sanjaya. 2011. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [2] Afcariono, M. 2008. *Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Siswa Pada Mata Pelajaran Biologi*. Jurnal Pendidikan Inovatif: Jakarta.
- [3] Agus, Suprijono. 2012. *Metode dan Model-Model Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- [4] Asra dan Sumiati, 2009. *Metode Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- [5] Brown, D.B. & Hudson, T. 2002. *Criterion-Referenced Language Testing*. Cambridge: Cambridge University Press.
- [6] Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- [7] Harmer, Jeremy. 2002. *The Practice of English Language Teaching; third edition*. Malaysia: Longman.
- [8] Kokom Komalasari. 2013. *Pembelajaran Kontekstual : Konsep Dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- [9] Paul Eggen & Don Kauchak. 2012. *Strategi Dan Model Pembelajaran (Mengajarkan Konten Dan Keterampilan Berpikir)*. Jakarta: Indeks.
- [10] Rifa'i, Achmad dan Chatarina Tri Anni. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press
- [11] Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru*. Jakarta: Raja Grasindo Persada.
- [12] Sardiman, A. M. 2004. *Interaksi dan motivasi belajar-mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- [13] Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [14] Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- [15] Sukidin, Basrowi & Suranto. 2008. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Insan Cendikia.